

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Proses belajar adalah unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Sepanjang kehidupannya manusia akan terus mengalami proses belajar. Menurut Bell-Gredler (dalam Udin S. Winataputra, 2008) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, and *attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Ada beberapa ciri proses belajar, yaitu belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (afektif) serta keterampilan (psikomotor). Perubahan itu merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik dan psikis. Hasil perubahan perilaku akibat belajar akan bersifat menetap.

Proses belajar dimulai sejak anak berada dalam keluarga dan kemudian berlanjut ke pendidikan formal berjenjang yang dimulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. Dengan bersekolah, seseorang akan mengalami proses pembelajaran serta memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan. Dalam kegiatan belajar akan

terdapat proses pembelajaran. Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner (dalam Udin S. Winataputra, 2008) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Sekolah Dasar merupakan masa transisi dari pendidikan TK yang sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan bermain, ke arah pendidikan yang lebih menuntut kemampuan dan penyesuaian diri yang lebih tinggi. Masa ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan (Santrock, 2002). Pada usia ini, pertumbuhan fisik anak telah banyak berkembang, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka dapat melompat dengan kaki kiri dan kanan secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan dapat mengkoordinasi tangan dan mata untuk memegang pensil maupun menggunakan gunting. Dari sisi sosial, perkembangan anak yang berada pada usia kelas awal SD antara lain ialah mereka telah dapat mengenali dirinya sebagai perempuan atau laki-laki, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. (Santrock, 2002). Dari sisi emosi, anak pada usia ini sudah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, dapat mengontrol emosi, mampu berpisah dengan orang tua dan mulai belajar tentang konsep nilai misalnya benar dan salah. Perkembangan kecerdasan anak usia Sekolah Dasar ditunjukkan dengan kemampuan melakukan seriasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman tentang ruang dan waktu.

Proses belajar dikaitkan erat dengan prestasi dan kecerdasan. Teori tentang kecerdasan telah banyak diungkapkan oleh banyak ahli terdahulu, salah satunya adalah Weschler yang mendefinisikan kecerdasan sebagai kumpulan atau kapasitas global dari individu untuk bertindak dengan maksud untuk berfikir secara operasional, berbaaur dengan lingkungan secara efektif (Weschler, 1944). Sedangkan menurut Gardner, kecerdasan didefinisikan sebagai “...*biopsychological potential to process information that can be activated in a cultural setting to solve problems or create products that are of value in a culture*” (Gardner, 1999:34). Bila diartikan, kecerdasan menurut Gardner adalah potensi biopsikologis seseorang untuk memproses informasi yang dapat dipraktikkan di masyarakat untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang berarti di masyarakat. Seorang anak bukan hanya dituntut untuk belajar di sekolah tetapi juga dituntut dan didorong untuk berprestasi. Anak akan diberi “label” cerdas apabila memiliki nilai yang baik dalam pelajaran matematika, bahasa atau *science*. Kecerdasan dipatok dan terbatas dalam suatu angka yang tercantum dalam buku rapot bulanan atau semester. Hal ini menjadi pencetus bagi Gardner untuk memunculkan sebuah ide baru yang dapat mendefinisikan kecerdasan secara lebih luas. Kecerdasan tidak hanya terbatas pada kemampuan menghafal ataupun kemampuan berhitung. Kecerdasan tidak hanya memiliki arti yang sempit seperti yang dikemukakan oleh banyak ahli sebelumnya.

Howard Gardner (1983), memaparkan bahwa ada tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yang kemudian disebut *Multiple Intelligence*. *Multiple Intelligence* menurut Gardner terdiri dari tujuh aspek yaitu *verbal linguistic, logical mathematical,*

*visual spatial, body kinesthetic, musical rhythmic, interpersonal, intrapersonal.* Selanjutnya tujuh kecerdasan tersebut dikembangkan oleh Gardner dengan menambahkan kecerdasan ke-8, yaitu *naturalist* (Armstrong, 2002). Gardner menggunakan istilah *multiple* untuk menggambarkan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya melalui kecerdasan linguistik dan matematis yang selama ini lebih ditekankan oleh banyak sekolah dan orang tua. Setiap orang memiliki kedelapan aspek kecerdasan tersebut, hanya derajatnya saja yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya. Salah satu sekolah yang mempraktikkan konsep kecerdasan dari Gardner ini adalah Sekolah Kuntum Cemerlang, Bandung.

Sekolah Kuntum Cemerlang berdiri sejak tahun 2005, berlokasi di wilayah Bandung Utara dengan lingkungan yang sangat asri. Pohon-pohon yang rindang, sungai yang mengalir dan udara yang sejuk menjadi suasana yang khas di Sekolah Dasar ini. Sekolah yang belum lama berdiri ini memiliki 1 kelas dalam setiap tingkatnya, saat ini tingkat tertinggi di sekolah ini adalah kelas 6 SD. Sekolah Kuntum Cemerlang menggunakan Kurikulum Nasional yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran Kuntum Cemerlang yang "Atraktif Terpadu". Berdasarkan konsep *Multiple Intelligence* metode pembelajaran Kuntum Cemerlang mengajak siswa untuk menemukan bakat, keunikan, menumbuhkan karakter serta ditantang untuk mengembangkan dirinya. Di Sekolah Dasar Kuntum Cemerlang, *Explorative Learning* (pembelajaran melalui eksplorasi) adalah dasar pendekatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Melalui eksplorasi, anak akan banyak menemukan alternatif dan dapat melihat sesuatu dari

banyak sudut pandang. Siswa juga akan dapat mempersepsikan suatu hal atau masalah dari beberapa pendekatan, sehingga ia akan mendapat gambaran yang menyeluruh mengenai hal atau masalah yang dihadapi( [www.sekolahkuntumcemerlang.com](http://www.sekolahkuntumcemerlang.com), diakses 28 Oktober 2010). Dengan suasana belajar yang sangat mendukung keaktifan anak, di Sekolah Dasar Kuntum Cemerlang kecerdasan tidak selalu diukur melalui angka ulangan yang tinggi namun juga melalui berbagai hal lain misalnya karangan ilmiah yang sangat imajinatif, percobaan-percobaan sains, pekan ilmiah, dan presentasi.

Metode Kuntum Mekar dikembangkan oleh M. Agus Moeliono sejak tahun 1989. Konsep ini berpusat pada proses pembelajaran totalitas yang menyentuh *Intelligence Quotient (IQ)*, *Creative Quotient (CQ)*, *Emotional Intelligence (EI)*, *Spiritual Intelligence (SI)*, *Adversity Quotient (AQ)* dan *Social Quotient (SQ)* serta penyemaian karakter positif melalui berbagai kegiatan anak yang atraktif. Dengan metode tersebut, banyak pelajaran dan cara pengajaran yang mendorong perkembangan *Multiple Intelligence* siswa di sekolah ini karena ke-8 aspek *Multiple Intelligence* berkaitan erat dengan proses pembelajaran totalitas.

Dengan adanya pembelajaran eksploratif di sekolah, pelajaran pun menjadi menarik. Misalnya pada saat pelajaran Lingkungan Hidup, saat siswa mempelajari tentang jenis-jenis akar, siswa diberi tugas oleh guru yang bersangkutan untuk mencari tanaman di sekitar kemudian membawanya ke dalam kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis. Selain itu siswa juga dibagi ke dalam kelompok kecil yang mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal. Ada

berbagai metode pembelajaran unik yang dapat ditemukan di sekolah ini yang dapat mendukung pengembangan *Multiple Intelligence*. Pelajaran menarik lainnya adalah pelajaran merancang. Pada pelajaran ini siswa diberi suatu tema, contohnya “Kota Masa Depan”. Setiap siswa akan diberi satu set lego, kemudian mereka diminta untuk merancang sebuah benda yang berhubungan dengan tema tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara individual maupun berkelompok, kegiatan ini dapat mendorong kecerdasan spasial, kinestetik dan interpersonal.

Sekolah Kuntum Cemerlang memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Sekolah ini mempunyai fasilitas umum seperti lapangan tenis, lapangan basket, kolam renang, ruang komputer. Di sini juga terdapat ruang hati tangguh, yang merupakan tempat dilakukannya aktivitas motorik kasar atau kegiatan yang membantu membentuk kelenturan tubuh dan otot-otot utama, serta meningkatkan ketahanan tubuh. Ada pula ruang eksplorasi yang selain berisi berbagai alat bantu pembelajaran, juga terdapat ribuan keping koleksi lego. Selain itu ada ruang musik yang di dalamnya terdapat alat-alat musik seperti drum, angklung dan organ.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap seluruh tingkat kelas Sekolah Dasar di Kuntum Cemerlang, kelas 4 adalah kelas yang memiliki jumlah siswa terbanyak. Berdasarkan survei awal, di kelas ini juga terdapat siswa-siswa berprestasi dalam bidang membaca puisi, membuat karangan ilmiah dan juga presentasi. Hasil wawancara awal dengan pihak wali kelas, kelas ini terdiri atas siswa-siswa dengan berbagai macam

karakter dan bakat. Keaktifan dan rasa ingin tahu yang besar sangat terlihat pada siswa-siswa kelas 4 ini.

Berbagai kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Kuntum Cemerlang diadakan untuk menampung minat dan bakat anak. Ada kegiatan bermusik, olahraga, dan menari. Kegiatan-kegiatan ini dapat mendorong pertumbuhan kecerdasan musikal, kinestetis dan interpersonal. Berdasarkan metode pembelajaran yang unik dan mendukung pengembangan aspek-aspek *Multiple Intelligence*, peneliti tertarik untuk meneliti siswa kelas 4SD Kuntum Cemerlang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui profil *Multiple Intelligence* pada siswa kelas IV SD Kuntum Cemerlang.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **Maksud Penelitian :**

- Memperoleh gambaran *Multiple Intelligence* siswa kelas IV SD Kuntum Cemerlang.

### **Tujuan Penelitian:**

- Untuk memperoleh gambaran tentang konstelasi *Multiple Intelligence* siswa yang ditinjau dari delapan aspek kecerdasan Gardner yaitu, *verbal linguistic, logical mathematical, visual spatial, body kinesthetic, musical rhythmic, interpersonal, intrapersonal, naturalist.*

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Adapun kegunaan ilmiah penelitian ini adalah :

- Memberikan informasi tentang profil *Multiple Intelligence* siswa kelas IV SD berdasarkan Teori Gardner bagi bidang Psikologi Pendidikan.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang *Multiple Intelligence*.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis penelitian ini adalah :

- Bagi Sekolah : Memberikan informasi kepada guru dan pihak sekolah tentang profil kecerdasan siswanya yang berguna sebagai indikator tercapai atau tidaknya Visi Misi Sekolah.
- Bagi orang tua : Memberikan informasi mengenai kecerdasan anak yang berguna sebagai pertimbangan dan masukan bagi orang tua untuk mendukung usaha pengembangan *Multiple Intelligence* anak-anak mereka.

## **1.5 Kerangka Pemikiran**

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Gardner (1983) memberi label “*Multiple*” (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Gardner (1983) memaparkan kecerdasan ke dalam 7 aspek yaitu, *Linguistic Intelligence*, *Logical-Mathematical*



*Intelligence, Spatial Intelligence, Bodily – Kinesthetic Intelligence, Musical Intelligence, Interpersonal Intelligence, Intrapersonal Intelligence* dan kemudian menambahkan aspek ke-8 yaitu, *Naturalist Intelligence* (1999). Selanjutnya, Chatib (2009) menegaskan bahwa kecerdasan seseorang adalah proses kerja otak seseorang sampai orang itu menemukan kondisi akhir terbaiknya, yang bisa berbeda-beda antara orang yang satu dengan yang lain.

*Linguistic Intelligence* merupakan kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan (misalnya mendongeng, berbicara, menjadi orator atau menjadi politisi) maupun tertulis (misalnya menjadi sastrawan, menulis naskah drama, menjadi editor, dan jurnalis seperti wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa dalam dimensi pragmatik atau pemanfaatan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa mencakup retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu), mnemonik / hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi), dan metabahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri). Di Sekolah Kuntum Cemerlang, siswa kelas IV SD yang cerdas dalam aspek ini dapat mengarang dengan baik dalam pelajaran bahasa, membuat puisi, berbicara dengan tata bahasa yang baik, berpidato di depan teman-teman dan melakukan presentasi dengan baik.

*Logical-Mathematical Intelligence* merupakan kemampuan memanipulasi angka dengan baik (misalnya kemampuan dalam pelajaran matematika, sebagai akuntan pajak, sebagai ahli statistik) dan melakukan penalaran yang tepat (misalnya menjadi

ilmuwan, memrogram komputer, atau menjadi ahli logika). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada pola dan hubungan logis, pernyataan dan dalil (jika-maka, sebab-akibat), fungsi logis dan abstraksi-abstraksi lain. Proses yang digunakan dalam kecerdasan matematis-logis ini antara lain: kategorisasi, klasifikasi, pengambilan kesimpulan, generalisasi, penghitungan, dan pengujian hipotesis. Siswa kelas IV SD Kuntum Cemerlang yang menonjol dalam aspek ini memiliki kemampuan berhitung yang baik, memiliki nilai yang baik dalam pelajaran matematika dan pelajaran yang berkaitan dengan hitung menghitung. Siswa yang cerdas dalam aspek ini pun mampu mengerjakan soal-soal yang cukup rumit, misalnya dalam pelajaran matematika, siswa mampu menyelesaikan persoalan matematika berbentuk soal cerita dengan baik. Siswa juga mampu memahami transaksi jual beli dengan menggunakan uang.

Aspek selanjutnya adalah *Spatial Intelligence*. *Spatial Intelligence* adalah kemampuan mempersepsi dunia spasial – visual secara akurat (misalnya kemampuan pramuka seperti membaca kompas, menjadi pemandu) dan mentransformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misalnya kemampuan sebagai dekorator interior, menjadi arsitek, sebagai seniman). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan antarunsur tersebut, juga meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matriks spasial. Siswa kelas IV SD yang menonjol dalam kecerdasan ini mampu menggambar dan mewarnai dengan baik, melukis benda yang ada di lingkungan, membuat patung ataupun mendesain pada pelajaran keterampilan.

*Bodily – Kinesthetic Intelligence* adalah kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya berakting, menjadi pemain pantomim, menjadi atlet atau penari) dan keterampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misalnya kemampuan sebagai perajin, pematung, ahli-mekanik, dokter bedah). Kecerdasan ini meliputi kemampuan-kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, kemampuan menerima rangsangan (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*). Siswa kelas IV SD Kuntum Cemerlang yang memiliki kecerdasan ini biasanya aktif, sering bergerak, kadang kala membuat masalah dalam kelas ataupun mengganggu teman sekelasnya. Siswa yang cerdas dalam aspek ini juga menyukai segala bentuk aktivitas yang melibatkan gerak tubuh, misalnya olahraga ataupun kesenian yang melibatkan gerakan, seperti seni tari.

*Musical Intelligence*, yaitu kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misalnya sebagai penikmat musik), membedakan (misalnya sebagai kritikus musik), mengubah (misalnya sebagai komposer), dan mengekspresikan (misalnya sebagai penyanyi). Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titinada atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. SD Kuntum Cemerlang menyediakan fasilitas yang cukup banyak untuk pengembangan kecerdasan ini, baik dalam pelajaran seni musik, ekstrakurikuler biola dan juga pentas seni yang menampilkan keterampilan anak-anak dalam menari mengikuti irama musik dan bermain musik. Siswa kelas IV SD Kuntum Cemerlang yang memiliki kemampuan yang

menonjol dalam aspek ini mampu memainkan alat musik dengan baik, memiliki nilai yang baik dalam pelajaran seni musik, dan senang menyanyi.

Aspek keenam yang dikemukakan oleh Gardner adalah *Interpersonal Intelligence*, merupakan kemampuan untuk mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat, kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu). Siswa kelas IV SD Kuntum Cemerlang yang menonjol dalam kecerdasan ini senang bergaul dan mencari teman, baik yang seusia maupun tidak seusia. Dalam bergaul, cenderung lebih aktif untuk membuka percakapan, mengajak anak lain bermain ataupun bersemangat saat diajak bermain oleh teman lainnya, juga memiliki empati yang besar terhadap temannya.

*Intrapersonal Intelligence* merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. Siswa kelas IV SD Kuntum Cemerlang yang menonjol dalam kecerdasan ini memiliki motivasi yang tinggi, menyadari kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. (misalnya pandai menyanyi, pandai membaca puisi, ataupun kurang pandai bergaul), mengetahui perasaan-perasaan dan

penghayatan yang berlangsung dalam dirinya. Siswa ini biasanya senang menulis jurnal atau buku harian.

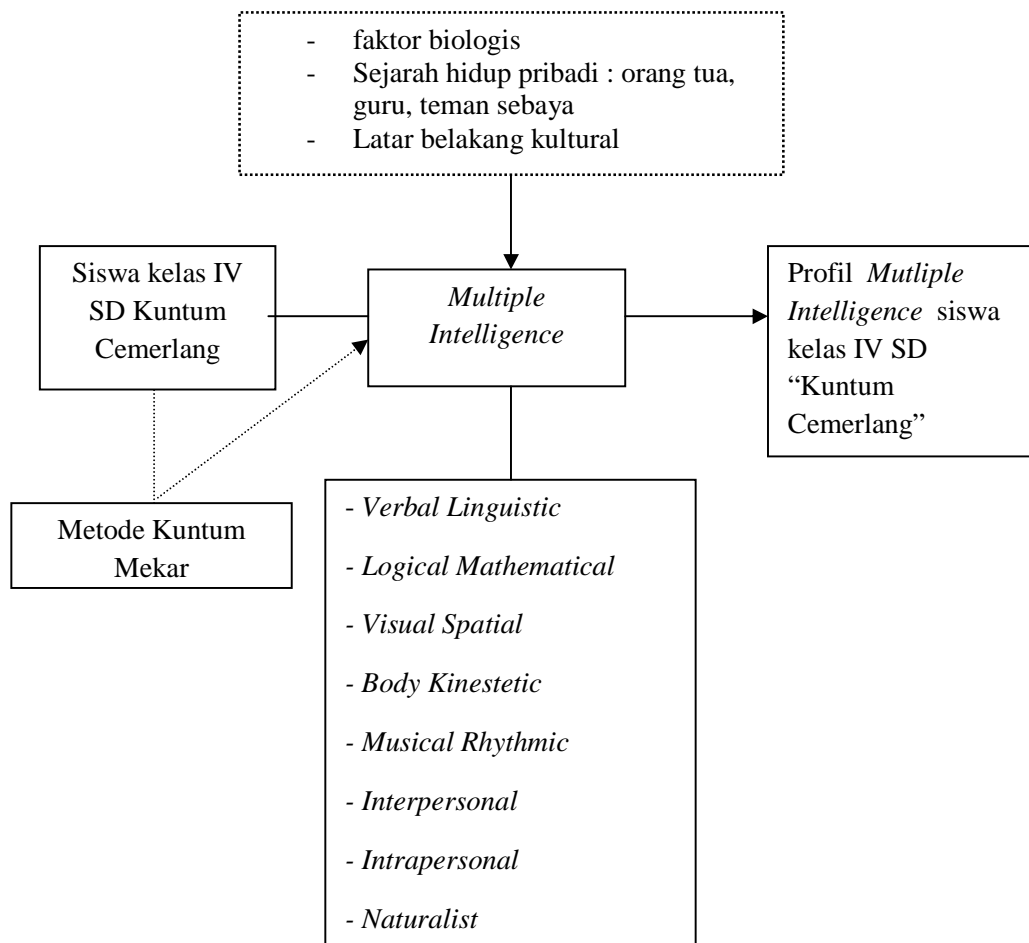
Aspek kecerdasan terakhir adalah *Naturalist Intelligence*. *Naturalist Intelligence* merupakan keahlian mengenali dan mengategorikan spesies-flora dan fauna di lingkungan sekitar. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan pada fenomena alam lainnya (misalnya formasi awan dan gunung-gunung). Siswa kelas IV SD Kuntum Cemerlang yang menonjol dalam kecerdasan ini dapat menyebutkan nama-nama tumbuhan yang ada di sekitar mereka, menyebutkan nama-nama hewan dengan tepat, memiliki ketertarikan lebih untuk mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan alam ataupun lingkungan hidup serta senang merawat tumbuhan dan hewan.

Berdasarkan konsep *Multiple Intelligence* (Gardner, 1983) setiap orang akan memiliki kedelapan aspek kecerdasan, hanya taraf dari setiap kecerdasan pada setiap orang bisa berbeda-beda. Seorang individu mungkin menonjol di salah satu aspek kecerdasan, kurang menonjol di aspek kecerdasan lainnya, ataupun menonjol di beberapa aspek kecerdasan. Menurut Thomas Armstrong (2002) perkembangan *Multiple Intelligence* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor biologis, sejarah hidup pribadi serta latar belakang kultural dan historis. Faktor biologis, termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama dan setelah kelahiran. Anak yang lahir prematur atau pernah sakit keras selama bayi memiliki kemungkinan gangguan kecerdasan. Faktor keturunan pada siswa SD Kuntum Cemerlang ini akan berpengaruh pada bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Faktor kedua adalah sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya pengalaman-pengalaman dengan orangtua, guru, teman sebaya, kawan-kawan, dan orang lain, baik yang mendukung (*crystallizing experiences*) maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan (*paralyzing experiences*). *Crystallizing experiences* adalah “titik balik” dalam perkembangan bakat dan kemampuan orang. Titik balik yang dimaksud adalah keadaan di mana seseorang menyadari bakat yang dimilikinya. Seringkali titik balik ini terjadi pada awal masa kanak-kanak meskipun dapat terjadi sepanjang hidup. Sebaliknya, istilah pengalaman yang menghambat (*paralyzing experiences*) digunakan untuk menyebut pengalaman yang “mematikan” kecerdasan. Pengalaman yang melumpuhkan seringkali berupa perasaan malu, rasa bersalah, takut, kemarahan dan emosi negatif lain yang menghambat perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan anak. Anak yang dibesarkan dan dididik dengan pujian akan lebih percaya diri dan selalu berani untuk mencoba serta mengembangkan bakat yang dimilikinya, namun jika seorang anak ditegur secara kasar dan merasa dipermalukan oleh guru di kelas saat ia berusaha aktif atau menjawab suatu pertanyaan yang diajukan, anak tersebut akan cenderung menarik diri, kurang percaya diri dan tidak akan mencoba lagi mengembangkan bakat yang mungkin ada dalam dirinya.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kecerdasan adalah latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Latar belakang kultural berbicara tentang kebudayaan yang ada di sekitar lingkungan individu yang mempengaruhi perkembangan individu. Budaya ini akan sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan seseorang. Anak yang dibesarkan dalam budaya Barat akan

lebih individualis, yang mungkin kurang mendukung perkembangan kecerdasan interpersonalnya. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam budaya Timur yang menjunjung tinggi kolektivisme (kebersamaan) yang menekankan budaya gotong royong, tenggang rasa, akan mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Latar belakang historis mencakup peristiwa signifikan yang terjadi pada saat seseorang dilahirkan dan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, seperti peperangan, bencana alam, kondisi politik dan ekonomi yang sangat tidak stabil. Misalnya anak yang lahir pada masa resesi ekonomi nasional akan berbeda dengan anak yang lahir bukan pada masa resesi. Pertumbuhan, kecukupan pemberian gizi dan fasilitas yang diberikan oleh keluarga dalam masa resesi dan tidak resesi akan berbeda. Fasilitas yang diberikan oleh orang tua / tempat di mana seorang anak tumbuh akan sangat menentukan perkembangan kecerdasan anak. Anak dari keluarga yang mampu dan cukup gizi perkembangan kecerdasannya akan lebih baik dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu dan kurang gizi.



1.1 Skema Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka asumsi yang diturunkan adalah :

1. Setiap siswa kelas IV SD Kuntum Cemerlang memiliki delapan aspek kecerdasan, hanya derajatnya saja yang berbeda-beda.



2. Akses ke sumber daya alam, faktor historis-kultural, faktor geografis, faktor keluarga dan faktor situasional akan mempengaruhi perkembangan *Multiple Intelligence* siswa kelas IV SD Kuntum Cemerlang.
3. Berdasarkan Visi Misi Sekolah, profil kecerdasan *Multiple Intelligence* siswa akan mendukung pengembangan seluruh aspek *Multiple Intelligence*, yaitu *verbal linguistic, logical mathematical, visual spatial, body kinesthetic, musical rhythmic, interpersonal, intrapersonal*, dan *naturalist*.
4. Profil *Multiple Intelligence* siswa diperoleh dengan melihat derajat dari delapan aspek kecerdasan, yaitu *verbal linguistic, logical mathematical, visual spatial, body kinesthetic, musical rhythmic, interpersonal, intrapersonal, naturalist*.